

**PENGUNAAN KONJUNGSI PADA BAHASA TULIS  
PEMELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**  
*(The Conjunction Usage of Written Language for Foreign Learners)*

**Ratnawati**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: ratnawati2409@yahoo.com

Diterima: 20 Juli 2015; Direvisi: 15 September 2015; Disetujui: 3 November 2015

**Abstract**

*This article aims to describe conjunction usage on learner's written of Indonesian for foreign learners (BIPA). The data which is focused on conjunction usage were getting from compositions of eleven of BIPA learners. By using error analysis technique, some errors on using conjunction are found, namely (1) error of using coordinative conjunction, (2) error of using correlative conjunction, (3) error of using subordinative conjunction, and (4) error of using intersentences conjunction.*

**Keywords:** *conjunction, error of analysis, BIPA*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan menggambarkan penggunaan konjungsi pada bahasa tulis pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Data yang difokuskan pada penggunaan konjungsi diperoleh dari karangan yang ditulis oleh sebelas orang pemelajar BIPA. Dengan menggunakan teknik analisis kesalahan, ditemukan sejumlah kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu (1) kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif, (2) kesalahan penggunaan konjungsi korelatif (1) kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif, dan (1) kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat.

**Kata kunci:** konjungsi, analisis kesalahan, BIPA

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 44 berbunyi, pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Undang-undang ini telah menjadi tonggak baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk masa kini maupun masa depan. Bahasa Indonesia yang selama ini berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara telah ditingkatkan fungsinya menjadi bahasa internasional.

Untuk mengemban amanat Undang-

Undang Nomor 24 tahun 2009 tersebut perlu dukungan dari berbagai pihak dengan beragam upaya. Salah satu upaya untuk mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional adalah melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dari segi perkembangannya, program BIPA masih mengalami pasang surut. Ada penyelenggaraan BIPA di beberapa negara yang mengalami penurunan, baik dari segi intensitas maupun dari segi minat pembelajarnya. Di lain pihak, ada pula program pengajaran BIPA yang mengalami peningkatan termasuk yang dilaksanakan di Australia, Jepang, dan China.

Di Australia misalnya, bahasa Indonesia saat ini dipelajari oleh sekitar 191.000 siswa tingkat dasar dan menengah (Kohler dan Mahnken, 2010: 5). Jumlah ini menunjukkan bahasa Indonesia berada pada tiga bahasa terbanyak yang dipelajari di sekolah. Bahasa lain yang juga diminati siswa Australia adalah bahasa Cina (Mandarin) dan bahasa Jepang.

Dari segi sejarahnya, pengajaran BIPA sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang pada waktu itu masih bernama bahasa Melayu. Menurut Mustakim (2012), bahasa ini pertama kali diajarkan di Negara Prancis sejak tahun 1840 kemudian menyusul sembilan belas negara Eropa lainnya di antaranya Rusia, Jerman, Italia, Inggris, dan Belanda. Bahkan, menurut Widodo (2004), bahasa Indonesia sudah diajarkan di Prancis sejak tahun 1795. Di luar Eropa, menyusul pengajaran bahasa Indonesia di Jepang (1925), Amerika (1948), Cina (1950), Australia (1957), Italia (1964), Korea Selatan (1964), Inggris (1967), dan Selandia Baru (1968).

Menilik uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan pembelajaran BIPA yang dapat mendukung keberhasilan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional memerlukan usaha yang serius dari berbagai pihak. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajaran BIPA adalah dengan penelitian.

Sepengetahuan penulis, penelitian-penelitian ke-BIPA-an yang berkaitan dengan analisis kesalahan pernah dilakukan oleh Susanto (2007:238--239) dalam makalahnya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing" menguraikan bahwa bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar.

Topik yang sama juga pernah diteliti oleh Ratnawati pada dua tulisan, yaitu "Penulisan Kalimat Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Suatu Kajian Analisis Kesalahan dan Manfaatnya dalam Pengembangan Bahan Ajar". Kesalahan ditemukan pada tiga kategori, yaitu (1) kesalahan struktur, (2) kesalahan diksi,

dan (3) kesalahan ejaan (Ratnawati, 2013). Tulisan kedua berjudul *Analisis Kesalahan Afiksasi Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Studi Kasus terhadap Pembelajar BIPA di Universitas Flinders* (2012). Dalam tulisan ini dikemukakan empat kesalahan, yaitu kesalahan penghilangan afiks, kesalahan penambahan afiks, kesalahan penggunaan bentuk dasar, dan kesalahan pemilihan afiks (Ratnawati, 2013). Kedua tulisan tersebut belum membahas kesalahan penggunaan konjungsi secara khusus dan detail. Hal-hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi dalam bahasa tulis pembelajar BIPA di Universitas Flinders, Australia.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (a) Bagaimanakah kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing? (b) Bagaimanakah kesalahan penggunaan konjungsi korelatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing? (c) Bagaimanakah kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing? (d) Bagaimanakah kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing; (b) mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungsi korelatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing; (c) mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dan (d) mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengajar BIPA tentang kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar BIPA sehingga dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan

dan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Selanjutnya, para pengajar juga dapat menetapkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan tepat sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diharapkan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi para pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing agar dapat mengetahui dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi yang dapat juga mereka lakukan ketika belajar dan berbahasa Indonesia.

## **KERANGKA TEORI**

Konjungsi dalam buku-buku kebahasaan diistilahkan berbeda, yaitu Alwi (2008) menyebut istilah konjungtor, Kridalaksana (1990) menggunakan istilah konjungsi, Ramlan (1985) menggunakan istilah kata penghubung, Keraf (1969) menyebut dengan istilah kata tugas, dan Alisjahbana (1953) menggunakan istilah kata sambung. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar tersebut, pada tulisan ini istilah konjungsi digunakan untuk merujuk pada kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat.

Berdasarkan perilaku sintaksis dalam kalimat dan fungsinya pada tataran wacana, konjungsi dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Kalimat yang dibentuk disebut kalimat majemuk setara. Konjungsi korelatif menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua atau lebih klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi membentuk anak kalimat yang jika digabungkan dengan induk kalimat akan membentuk kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat

yang lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi, 2008:297--300). Pengelompokan inilah yang dibahas pada tulisan ini dengan menggunakan metode analisis kesalahan yang dipelopori oleh Corder.

Corder (dalam Ellis, 1995:48) menyarankan langkah-langkah penelitian analisis kesalahan, yaitu (1) mengumpulkan contoh bahasa pemelajar, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mendeskripsikan kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan. Karena adanya beberapa keterbatasan, tulisan ini difokuskan pada langkah satu sampai dengan empat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis akan menggambarkan fenomena kesalahan-kesalahan berbahasa yang dapat terjadi di kalangan pemelajar bahasa asing termasuk pemelajar BIPA yang ada di Australia.

Data-data penelitian diperoleh dari karangan mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Universitas Flinders, Australia Selatan, Australia. Karangan tersebut ditulis tangan sebanyak dua sampai empat halaman oleh sebelas orang mahasiswa. Karangan itu merupakan salah satu hasil pembelajaran menulis tentang pendapat mereka setelah menonton beberapa film pendek Indonesia, yaitu film-film dengan judul 'Cerita Yogyakarta', 'Suster Apung', 'Joki Kecil', 'Sang Penjahit', '17 Tahun ke Atas', dan 'Suci in the City'.

Data dikumpulkan dengan cara menandai menggunakan stabilo semua penggunaan konjungsi yang diduga mengandung kesalahan. Penggunaan konjungsi yang sudah ditandai tersebut kemudian dipindahkan ke komputer. Data tersebut kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kesalahan jenis-jenis konjungsi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dijelaskan berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam bahasa tulis pemelajar BIPA ini cukup beragam. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan berupa penggunaan: 1) *dan* sebagai penanda hubungan penambahan, 2) *serta* sebagai penanda hubungan pendampingan, 3) *atau* sebagai penanda hubungan pemilihan, dan 4) *tetapi* sebagai penanda hubungan perlawanan.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi *dan* sebagai Penanda Hubungan Penambahan

Berikut ini uraian tentang kesalahan penggunaan *dan* sebagai penanda hubungan penambahan dilengkapi dengan kutipan kesalahan dalam bentuk kalimat yang ditandai dengan bintang (\*) beserta dengan alternatif pembenarannya tanpa penggunaan tanda bintang ( ).

Kutipan kesalahan penggunaan konjungsi *dan* sebagai penanda hubungan penambahan.

- (1\*) Mereka pun terpaksa putus sekolah maka pendidikannya terbatas, *terus* kemajuannya juga terbatas.
- (1) Mereka pun terpaksa putus sekolah sehingga pendidikan *dan* kemajuannya juga terbatas.

Pada bagian ini, pemelajar menggunakan kata *terus* yang pada konteks ini bermakna kurang formal sehingga lebih baik diganti dengan kata *dan*.

- (2\*) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu, *dan* bahwa masih ada cinta *dan* hormat untuk negara Indonesia, *dan* Suharto juga.
- (2) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan yang

dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu. Selain itu, masih ada perasaan cinta dan hormat untuk negara Indonesia serta Suharto.

Pada kutipan ini, pemelajar menggunakan kata *dan* sebanyak tiga kali. Untuk keefektifan kalimat, kata *dan* dapat diganti dengan kata lain, misalnya *dan* yang pertama diganti dengan *selain itu* yang menjadi konjungsi antarkalimat. Selanjutnya, *dan* yang ketiga diganti dengan kata *serta*.

- (3\*) Dan menambah berat lagi, menurut film dokumenter ini, Hj. Rabiah mengalami kesulitan pas meminta pemerintah untuk lebih banyak dana supaya bisa membiayai pekerjaan sehari-harinya.
- (3) Selain itu, yang lebih berat lagi, menurut film dokumenter ini, Hj. Rabiah mengalami kesulitan ketika meminta pemerintah untuk memberi tambahan dana supaya bisa membiayai pekerjaannya sehari-hari.

Pada kutipan ini, pemelajar menggunakan kata *dan* yang tidak tepat. Kata *dan* tidak dapat digunakan sebagai konjungsi antarkalimat sehingga dapat diganti dengan kata *selain itu*.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi *serta* Sebagai Penanda Hubungan Pendampingan

Berikut ini uraian tentang kesalahan penggunaan *serta* sebagai penanda hubungan pendampingan dilengkapi dengan kutipan kesalahan dalam bentuk kalimat yang ditandai dengan bintang (\*) beserta dengan alternatif pembenarannya tanpa penggunaan tanda bintang ( ).

- (4\*) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu, *dan* bahwa masih ada cinta dan hormat untuk negara Indonesia, *dan* Suharto juga.
- (4) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan yang dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu. Selain itu, masih ada



perasaan cinta dan hormat untuk negara Indonesia *serta* Suharto.

- (5\*) Ia naik perahu kecil dan melawan ombak untuk merawat orang yang kena kesakitan macam-macam.
- (5) Ia naik perahu kecil *serta* melawan ombak untuk merawat orang-orang yang menderita bermacam-macam penyakit.

Penggunaan *dan* pada kedua kutipan ini lebih tepat jika diganti dengan *serta* karena bagian kalimat ini cenderung berfungsi sebagai penanda hubungan pendampingan.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi *atau* Sebagai Penanda Hubungan Pemilihan**

Berikut ini uraian tentang kesalahan penggunaan *atau* sebagai penanda hubungan pemilihan dilengkapi dengan kutipan kesalahan dalam bentuk kalimat yang ditandai dengan bintang (\*) beserta dengan alternatif pembenarannya tanpa penggunaan tanda bintang ( ).

- (6\*) Hj Rabiah memukakan banyak situasi yang berdeda misalnya sakit kepala atau perut.
- (6) Hj. Rabiah menemukan banyak situasi yang berbeda, misalnya sakit kepala dan sakit perut.

Penggunaan *atau* pada kutipan ini kurang tepat karena bagian-bagian yang dihubungkan dalam konteks kalimat ini bukan merupakan pemilihan sehingga lebih tepat jika menggunakan kata *dan*.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi *tetapi* Sebagai Penanda Hubungan Perlawanan**

Kesalahan penggunaan konjungsi jenis ini termasuk banyak ditemukan dalam data. Berikut ini uraian masing-masing kesalahan tersebut.

- (7\*) Film ini baik, ada film lain yang lebih baik yang juga tentang hal yang sama.
- (7) Film ini bagus, *tetapi* ada film lain yang lebih bagus yang menceritakan hal yang sama.
- (8\*) Kelihatannya ia rela bantu Indah sekadar bisa - *soalnya* cowok yang

baik hati itu diam-diam mencintai Indah.

- (8) Kelihatannya ia rela membantu Indah sebisanya, *tetapi* masalahnya cowok yang baik hati itu diam-diam mencintai Indah.

Kalimat-kalimat pernyataan ini menunjukkan dua hal yang berlawanan sehingga lebih tepat jika dtambahkan dengan konjungsi *tetapi*.

- (9\*) Hj. Rabiah tidak mempunyai keterampilan yang mirip dokter di Australia namun, dia hanya dokter tersedia dan dokter dengan sedikit keterampilan bagus dibandingkan dengan tidak dokter.
- (9) Hj. Rabiah tidak mempunyai keterampilan seperti dokter di Australia, *tetapi* hanya dia yang ada dan ini masih lebih baik daripada tidak ada tenaga kesehatan sama sekali.

Kutipan (10\*) -- (12\*) menunjukkan penggunaan kata *tapi* yang tidak baku sehingga sebaiknya diganti dengan kata *tetapi*.

- (10\*) Iya benar, pekerjaannya berbahaya tapi ia tidak pernah putus asa, ...
- (10) Iya benar, pekerjaannya berbahaya, *tetapi* ia tidak pernah putus asa, ...
- (11\*) Jujur ya, tradisi ini jadi bagian kebudayaan desa-desa itu, tapi konsekuensinya itu pas jadi alasan kenapa pembuat-pembuat film bertolak belakang pernikahan muda.
- (11) Jujur ya, tradisi ini menjadi bagian kebudayaan desa-desa itu, *tetapi* konsekuensinya itu cocok menjadi alasan mengapa pembuat-pembuat film tidak setuju dengan pernikahan muda.
- (12\*) Karakter utama percaya bahwa pacarnya jujur dan setia tapi ternyata, dia seorang jurnalis yang mau menggunakan ceritanya.
- (12) Karakter utama percaya bahwa pacarnya jujur dan setia, *tetapi*

ternyata dia seorang jurnalis yang hanya mau menggunakan ceritanya.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak ada tiga jenis kesalahan penggunaan kata *tetapi* pada kalimat-kalimat yang dibuat oleh pemelajar BIPA. Pertama, kata *tetapi* ditiadakan padahal kalimat-kalimat tersebut menunjukkan hal-hal yang berlawanan. Kedua, kata *tetapi* tidak digunakan dan kata yang digunakan adalah *namun*. Ketiga, kata yang digunakan adalah bentuk yang tidak baku, yaitu *tapi*.

### Konjungsi Korelatif

Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan berupa 1) *baik ... maupun*, 2) *tidak hanya ..., tetapi juga*, dan 3) *bukan hanya ..., melainkan juga*.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Korelatif: *baik ... maupun*

Kesalahan penggunaan konjungsi ini ada dua macam. Pertama, penempatan konjungsi *baik ... maupun* pada anak kalimat kurang tepat sehingga tidak menunjukkan makna yang utuh. Oleh karena itu kalimat ini perlu diformulasi kembali seperti pada contoh (13).

- (13\*) Saya menikmati cerita dalam film ini dan Lukman Sardi baik aktor maupun sutradara yang bagus.
- (13) Saya menikmati cerita dalam film ini karena Lukman Sardi sangat bagus baik sebagai aktor maupun sebagai sutradara.

Kedua, penggunaan konjungsi ini terbalik dengan meletakkan kata *maupun* lebih dulu sebelum kata *baik*.

- (14\*) Di 'Joki Kecil' sutradara juga terlibat wawancara dengan *maupun* anak-anak *baik* orang tua.
- (14) Di 'Joki Kecil' sutradara juga terlibat wawancara *baik* dengan anak-anak *maupun* dengan orang tua.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Korelatif: *tidak hanya ..., tetapi juga*

Konjungsi ini sudah menjadi pasangan

tetap sehingga penggunaannya tidak bisa dipisahkan atau salah satunya tidak digunakan. Kutipan (15\*) menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan *tapi juga* seharusnya *tetapi juga* dan sebelumnya harus ada kata *tidak hanya*.

- (15\*) Film-film pendek menunjukkan kehidupan di pedesaan seperti Sumbawa di 'Joki Kecil' atau Desa Ciamis di '17 Tahun ke atas' tapi juga menunjukkan kehidupan di kota seperti 'Suci in the City'.
- (15) Film-film pendek tidak hanya menunjukkan kehidupan di pedesaan seperti Sumbawa di 'Joki Kecil' atau Desa Ciamis di '17 Tahun ke atas', tetapi juga menunjukkan kehidupan di kota seperti 'Suci in the City'.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi *bukan hanya ..., melainkan juga*

Kutipan (16\*) ini menunjukkan penggunaan konjungsi *bukan hanya ..., melainkan juga* yang tidak tepat. Sebaiknya, ketika pemelajar menggunakan kata-kata *buka hanya*, juga dilengkapi dengan *melainkan juga*. Kutipan ini hanya menggunakan kata *melainkan* sehingga perlu ditambahkan dengan kata *juga*.

- (16\*) Dengan film-film ini, saya diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan saya tentang *bukan hanya* adat istiadat Indonesia *melainkan* kehidupan sehari-hari orang biasa yang tinggal di mana-mana.
- (16) Dengan film-film ini, saya diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan saya tentang *bukan hanya* adat istiadat Indonesia, *melainkan juga* kehidupan sehari-hari orang biasa yang tinggal di mana-mana.

### Konjungsi Subordinatif

Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif

waktu, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif hasil, konjungsi subordinatif alat, dan konjungsi subordinatif atributif.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Waktu: *ketika***

Kutipan ini menggunakan konjungsi yang tidak tepat, yaitu *sambil*. Kata *sambil* lebih tepat diganti dengan kata *ketika*. Konjungsi *sambil* menandai peristiwa atau perbuatan yang dilakukan pada saat yang bersamaan sedangkan konjungsi *ketika* menandai waktu tertentu yang bersamaan. Kedua konjungsi ini memang menunjukkan perbedaan nuansa makna yang tipis.

(17\*) Saya mendapat pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia yang harus menikah sambil masih muda, namun kebanyakan wanita mau menerima pendidikan atau menyelesaikan sekolah dasar sebelum mereka harus menikah suaminya.

(17) Saya mendapat pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia yang harus menikah *ketika* masih muda walaupun kebanyakan wanita mau menerima pendidikan atau menyelesaikan sekolah dasar sebelum mereka menikah.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *dibandingkan dengan ...***

Kalimat pernyataan pada kutipan ini sebaiknya ditambahkan kata *dengan* setelah kata *dibandingkan* untuk menunjukkan penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan yang tepat.

(18\*) Film dokumenter favorit saya adalah 'Joki Kecil' karena kebudayaannya luar biasa *dibandingkan* kebudayaan Australia.

(18) Film dokumenter favorit saya adalah 'Joki Kecil' karena kebudayaannya luar biasa *dibandingkan dengan* kebudayaan Australia.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Tujuan; *agar***

(19\*) Ia pun tidak putus asa deh, malah ia jadi siap sedia melakukan apa saja *sama harapan* ia bisa berhadapan Dewa 19 itu. Sebabnya, ia beli karcis dan ikut sebuah kompetisi yang beri pemenang itu sempat ikut tur 5 kota sama band Dewa 19 itu.

(19) Ia pun tidak putus asa. Bahkan, ia bersedia melakukan apa saja *agar* bisa bertemu *dengan* Dewa 19. Oleh sebab itu, ia membeli karcis dan ikut sebuah kompetisi yang memberi kesempatan kepada pemenangnya untuk ikut tur 5 kota bersama Grup Band Dewa 19.

Kutipan ini menunjukkan kesalahan pilihan kata *sama harapan* untuk menunjukkan ungkapan yang berupa memerlukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu *agar*.

(20\*) Oleh karena itu, orang Indonesia akan menghormati orang Cina di Indonesia. *biar* mereka merasa seperti keluarga.

(20) Oleh karena itu, orang Indonesia akan menghormati orang Cina di Indonesia *agar* mereka merasa seperti keluarga.

Kutipan ini juga menunjukkan kesalahan pilihan kata *biar* untuk menunjukkan ungkapan yang berupa memerlukan konjungsi subordinatif tujuan, yaitu *agar*. Kata *biar* dalam konteks ini tidak baku.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Konsesif: *walaupun***

Beberapa data kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif konsesif: *walaupun* sebagai berikut.

(21\*) Walaupun demikian saya sudah belajar banyak topik tentang kebudayaan di SMU, saya berpikir bahwa saya masih mendapat pengetahuan baru tentang Indonesia semester ini.

- (21) Walaupun saya sudah belajar banyak topik tentang kebudayaan Indonesia di SMU, saya berpikir bahwa saya masih mendapat pengetahuan baru tentang Indonesia semester ini.

Konjungsi *walaupun demikian* dalam kalimat ini tidak tepat karena kata ini berfungsi sebagai kata penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, konjungsi yang tepat digunakan adalah konjungsi subordinatif konsesif, yaitu *walaupun*.

- (22\*) Saya pikir bahwa semua film-film pendek yang diperlihatkan di kelas semester ini menyenangkan, dan memang cocok untuk kelas ini. *Walaupun*, saya lebih suka beberapa film dibandingkan dengan film lain, *tetapi* semua film-film sangat berbeda dan memberi banyak pengetahuan.
- (22) Saya pikir bahwa semua film pendek yang diperlihatkan di kelas semester ini menyenangkan dan memang cocok untuk kelas ini. *Walaupun* saya lebih suka beberapa film dibandingkan dengan film lain, semua film sangat berbeda dan memberi banyak pengetahuan.

Setelah kata *walaupun* tidak memerlukan tanda baca koma pada kalimat ini, karena kata *walaupun* bukan konjungsi antarkalimat. Selain itu, kata *tetapi* juga perlu dihilangkan pada bagian ini untuk membuat klausa inti.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Hasil: *sehingga***

- (23\*) Nah, aku harus jujur, tulisan ini tidak benar-benar 'latar belakang' film ini, karyanya Hanang Bramantyo udah aku lihat sih, *maka* mungkin tulisanku bisa dinilai sebagai ulasan atau ringkasan kecil.
- (23) Nah, aku harus jujur, tulisan ini tidak benar-benar berlatar belakang film ini. Karya Hanang Bramantyo sudah aku tonton *sehingga* mungkin tulisanku bisa dinilai sebagai ulasan

atau ringkasan kecil.

- (24\*) Aku ya belum berpengalaman nonton film Indonesia, *jadi* wawasanku agak terbatas kan, namun aku merasa film ini pantas dianggap segar, karena produsernya berhasil campur elemen-elemen dari kebudayaan 'Sunda' di Jawa Barat sama adegan di ibukota Jakarta itu yang gemerlap dan kalcau-balau.
- (24) Aku belum berpengalaman menonton film Indonesia *sehingga* wawasanku agak terbatas. Namun aku merasa film ini pantas dianggap segar karena produsernya berhasil menggabungkan elemen-elemen dari kebudayaan 'Sunda' di Jawa Barat dengan adegan di Ibu Kota Jakarta itu yang gemerlap dan kacau-balau.

Kata *jadi* dan *maka* dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, jika pemelajar bermaksud menggunakan konjungsi intrakalimat yang tepat, kata *jadi* dan *maka* diganti dengan kata *sehingga*.

- (25\*) Dari pengalaman saya di Indonesia, ada banyak masalah di Indonesia walaupun Suharto bukan pemimpin, misalnya polisi dan transportasi. *Sehingga*, ada korupsi di seluruh Indonesia *dan* wisatawan kurang mau pergi ke Indonesia untuk liburan.
- (25) Berdasarkan pengalaman saya di Indonesia, ada banyak masalah di negara itu walaupun tidak dipimpin oleh Suharto, misalnya polisi dan transportasi. *Bahkan*, ada korupsi di seluruh Indonesia *sehingga* wisatawan kurang mau pergi ke sana untuk liburan.

Konjungsi *sehingga* tidak dapat digunakan di depan kalimat sehingga sebaiknya diganti dengan kata *bahkan*. Penggunaan kata *dan* tidak tepat digunakan pada konteks ini yang cenderung membutuhkan konjungsi subordinatif hasil, yaitu *sehingga*.



### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Alat: *dengan*

- (26\*) Aku ya belum berpengalaman nonton film Indonesia, jadi wawasanku agak terbatas kan, namun aku merasa film ini pantas dianggap segar, karena produsernya berhasil campur elernen-elemen dari kebudayaan ‘Sunda’ di Jawa Barat *sama* adegan di ibukota Jakarta itu yang gemerlap dan kacau-balau.
- (26) Aku belum berpengalaman menonton film Indonesia sehingga wawasanku agak terbatas. Namun, aku merasa film ini pantas dianggap segar karena produsernya berhasil menggabungkan elernen-elemen kebudayaan ‘Sunda’ di Jawa Barat *dengan* adegan di Ibu Kota Jakarta itu yang gemerlap dan kacau-balau.

Penggunaan pilihan kata *sama* tidak tepat pada kutipan (26\*) sehingga sebaiknya diganti dengan kata *dengan*.

- (27\*) Saya setuju dengan kritik-kritik ini, film “Cerita Yogyakarta” layak bernama ‘film sensasionalis’ *dengan pasti*.
- (27) Saya setuju dengan kritik-kritik ini. Film “Cerita Yogyakarta” pasti layak disebut ‘film sensasional’.

Penggunaan kata *dengan* tidak tepat pada konteks kalimat ini sehingga sebaiknya dihilangkan saja.

- (28\*) Lagipula, saya percaya bahwa menonton fim-film pendek ini saya mempunyai ide tentang kebudayaan Indonesia yang jelas.
- (28) Lagipula, saya percaya bahwa dengan menonton fim-film pendek ini saya memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia yang lebih jelas.

Kutipan ini memerlukan konjungsi

subordinatif alat, yaitu kata *dengan* untuk memperjelas makna.

- (29\*) Secara simbolis(me) sang sutradara mengontras perasaan kebangsaan penjahit itu yang tidak dianggap warga nusantara ‘asli’ *dengan* adegan itu *dengan* mahasiswa yang tidak peduli sama kesucian bendera Indonesia.

- (29) Secara simbolis, sang sutradara membandingkan perasaan kebangsaan penjahit itu yang tidak dianggap warga nusantara asli *dengan* adegan mahasiswa yang tidak peduli pada kesucian bendera Indonesia.

Penggunaan kata *dengan* yang berulang tidak tepat pada kutipan (29\*) sehingga salah satunya perlu dihilangkan seperti pada (29).

- (30\*) Pak penjahit di film ini *penuh dengan hormat* untuk pemerintah dan bendera Indonesia.

- (30) Pak penjahit di film ini *sangat menghormati* pemerintah dan bendera Indonesia.

Frasa *penuh dengan hormat untuk* yang menggunakan kata *dengan* pada kutipan (30\*) perlu diganti dengan frasa *sangat menghormati* untuk menunjukkan makna yang jelas.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Atributif: *yang*

- (31\*) Saya menikmati Kebanyakan film-film pendek Kita menonton semester ini.
- (31) Saya menikmati hampir semua film-film pendek yang kita tonton semester ini.
- (32\*) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu ....
- (32) Saya percaya bahwa Lukman Sardi mau menjelaskan perlakuan yang dialami oleh orang Cina di Indonesia pada saat itu ....

Untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan, kalimat-kalimat di atas perlu dilengkapi dengan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

(33\*)Ini kelihatan yang berbeda daripada biasa..

(33) Ini kelihatan berbeda dari yang biasa.

Penempatan konjungsi subordinatif atributif *yang* pada kutipan (32\*) kurang tepat sehingga perlu ditempatkan sebelum kata *biasa*.

### Konjungsi Antarkalimat

Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi *walaupun demikian*, kesalahan penggunaan konjungsi *namun*, kesalahan penggunaan konjungsi *akan tetapi*, kesalahan penggunaan konjungsi *bahkan*, dan kesalahan penggunaan konjungsi *selain itu*.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkalimat: *walaupun demikian*

(34\*)Saya juga terheran karena orang penjahit adalah orang cina dan dia memiliki lebih terhormat bagi Suharto dibandingkan dengan orang Indonesia walaupun demikian ada banyak hal 'rauat' di Indonesia.

(34) Saya juga heran karena Sang Penjahit adalah orang Cina dan dia lebih memiliki rasa hormat kepada Suharto dibandingkan dengan orang Indonesia asli. Walaupun demikian, ada banyak hal 'rauat' di Indonesia.

Jika pemelajar ingin menggunakan kata *walaupun demikian*, kalimat itu seharusnya dijadikan dua kalimat sehingga kata *walaupun demikian* dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat.

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkalimat: *namun*

(35\*)Hj. Rabiah tidak mempunyai keterampilan yang mirip dokter di Australia namun, dia hanya dokter tersedia dan dokter dengan sedikit

keterampilan bagus dibandingkan dengan tidak dokter.

(35) Hj. Rabiah tidak mempunyai keterampilan seperti dokter di Australia. Namun, hanya dia yang ada dan kondisi ini masih lebih baik daripada tidak ada tenaga kesehatan sama sekali.

(36\*)Saya mendapat pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia yang harus menikah sambil mereka masih muda, namun kebanyakan wanita mau menerima pendidikan atau menyelesaikan sekolah dasar sebelum mereka harus menikah suaminya.

(36) Saya mendapat pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia yang harus menikah ketika mereka masih muda. Namun, kebanyakan wanita mau menerima pendidikan atau menyelesaikan sekolah dasar sebelum mereka harus menikah.

Jika pemelajar ingin membuat satu kalimat, konjungsi *namun* sebaiknya diganti dengan *tetapi* untuk menunjukkan hal yang berlawanan. Sebaliknya, pemelajar juga dapat tetap menggunakan *namun* untuk menunjukkan hal yang berlawanan, tetapi kalimat tersebut dipisahkan menjadi dua kalimat seperti pada kutipan (35) dan (36).

### Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkalimat: *akan tetapi*

(38\*)Tapi ada orang yang masih memiliki terhormat bagi Suharto dan benderanya.

(39\*)Tapi saya masih membuat pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia dalam baik film Cerita Yogyakarta maupun Claudia Jasmin.

(40\*)Tapi film ini, sutradaranya memberitahu Kita tentang masalah ini supaya Kita boleh menjadi lebih sadar tentang kebudayaan seks dalam kaum remaja Indonesia.

Kata penghubung *tapi* tidak tepat digunakan sebagai penghubung antara dua kalimat. Oleh karena itu, kata penghubung yang tepat digunakan pada kalimat tersebut adalah *akan tetapi*. Selain itu, kalimat ini juga perlu diperbaiki dari segi bentuk kata dan preposisi.

*Alternatif pembenaran:*

- (38) Akan tetapi, ada orang yang masih memiliki rasa hormat terhadap Suharto dan bendera.
- (39) Akan tetapi, saya masih memperoleh pengetahuan baru tentang wanita di Indonesia baik dalam film 'Cerita Yogyakarta' maupun 'Claudia Jasmine'.
- (40) Akan tetapi di film ini, sutradaranya memberitahu kita tentang masalah ini supaya kita lebih sadar tentang kebudayaan seks pada kaum remaja Indonesia.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antar-kalimat: *bahkan***

- (41\*) Ia pun tidak putus asa deh, *malah* ia jadi siap sedia melakukan apa saja sama harapan ia bisa berhadapan Dewa 19 itu. Sebabnya, ia beli karcis dan ikut sebuah kompetisi yang beri pemenang itu sempat ikut tur 5- kota sama band Dewa 19 itu.
- (41) Ia pun tidak putus asa. Bahkan, ia bersedia melakukan apa saja agar bisa bertemu dengan Dewa 19. Oleh sebab itu, ia membeli karcis dan ikut sebuah kompetisi yang memberi pemenangnya itu kesempatan untuk ikut tur 5- kota sama Grup Band Dewa 19.
- (42\*) Dari pengalaman saya di Indonesia, ada banyak masalah di Indonesia walaupun Suharto bukan pemimpin, misalnya polisi dan transportasi. *Sehingga*, ada korupsi di seluruh Indonesia dan wisatawan kurang mau pergi ke Indonesia untuk liburan.

- (42) Berdasarkan pengalaman saya di Indonesia, ada banyak masalah di negara itu walaupun tidak dipimpin oleh Suharto, misalnya polisi dan transportasi. *Bahkan*, ada korupsi di seluruh Indonesia sehingga wisatawan kurang mau pergi ke sana untuk liburan.

Kata *malah* dan *sehingga* lebih tepat jika diganti dengan kata *bahkan* yang berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat.

#### **Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antar-kalimat: *selain itu***

- (43\*) *Di pihak lain*, saya tidak pasti tentang isu seperti itu di Indonesia karena saya tidak di sana.
- (43) Selain itu, saya tidak tahu persis tentang isu seperti itu di Indonesia karena saya tidak di sana.
- (44\*) Menurut pendapat saya, semua aktor dan aktris utama dalam setiap film sangat berbakat! *Pada pihak lain*, musiknya dan lagunya sangat bagus.
- (44) Menurut pendapat saya, semua aktor dan aktris utama dalam setiap film sangat berbakat! Selain itu, musik dan lagunya sangat bagus.

Penggunaan kata *di pihak lain* dan *pada pihak lain* lebih tepat jika diganti dengan *selain itu* untuk menunjukkan makna yang lebih dari pernyataan sebelumnya.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis kesalahan pada karangan pemelajar BIPA di Universitas Flinders, Australia Selatan, penulis menyimpulkan dan menyarankan sebagai berikut.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan sangat beragam, yaitu kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif, kesalahan penggunaan konjungsi korelatif, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif, dan kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat.

- 1) Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebagai penanda hubungan penambahan, kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *serta* sebagai penanda hubungan pendampingan, kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *atau* sebagai penanda hubungan pemilihan, dan kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *tetapi* sebagai penanda hubungan perlawanan.
- 2) Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi korelatif yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun*, kesalahan penggunaan konjungsi korelatif *tidak hanya ..., tetapi juga*, dan kesalahan penggunaan konjungsi korelatif *bukan hanya ..., melainkan juga*.
- 3) Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif waktu, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif konsesif, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif hasil, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif alat, dan kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif atributif.
- 4) Kesalahan-kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat yang ditemukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat *walaupun demikian*, kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat *namun*, kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat *akan tetapi*, kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat *bahkan*, dan kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat *selain itu*.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan penggunaan konjungsi dengan objek

yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian pada objek-objek lain masih diperlukan jika ingin menggunakan hasil temuan secara umum. Selain itu, penelitian ini masih memerlukan pemetaan penyebab kesalahan secara empiris. Untuk itu, masih diperlukan penelitian lapangan untuk mengetahui sumber kesalahan dari pemelajar BIPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London and New York: Longman
- Kohler, M., & Mahnken, P. 2010. *The Current State of Indonesian Language Education in Australian schools. Report to Department of Education, Employment and Workplace Relations*. Canberra: Curriculum Corporation
- Mustakim. 2012. "Sejarah Perkembangan Pengajaran BIPA di Eropa". Makalah disajikan dalam *Seminar International ASILE 2012 dan KIPBIPA VIII, LTC-UKSW, Salatiga, 1--4 Oktober*.
- Ratnawati. 2012. "Analisis Kesalahan Afiksasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Studi Kasus Terhadap Pemelajar BIPA di Universitas Flinders)". *Jurnal Sawerigading Volume 20, Nomor 1, Desember 2012*.
- , 2013. "Penulisan Kalimat Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Suatu Kajian Analisis Kesalahan dan Manfaatnya dalam Pengembangan



- Bahan Ajar”. *Jurnal Sawerigading Volume 19, Nomor 3, Desember 2013*.
- Susanto, Gatut. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pemelajar Asing.” *Bahasa dan Seni tahun 35 No.2 231--239*
- Sugono, Dendy (pemimpin redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. 2009. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Widodo, Hs. 2004. “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial”. *Disertasi belum diterbitkan*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

